

PENDIDIKAN ISLAM DAN DEKADENSI MORAL

Jumrianah

jumrianah9090@gmail.com

STAI Sangatta Kutai Timur

Abstract: Islamic education is basically an effort to foster and develop human potential so that the goal of his presence in this world as a servant of Allah and at the same time a caliph of Allah is achieved as best as possible. The potential in question includes physical and spiritual potential such as reason, feelings and will and other spiritual aspects. In its form, Islamic education can be a collective effort of the people, or an effort of social institutions that provide educational services, it can even be an effort of humans themselves to educate themselves. The aim of education, whether general education or religious education, is always to idealize the creation of students' attitudes towards becoming adults, namely intellectual maturity, emotional maturity, and especially spiritual maturity. The term moral decadence consists of two words, namely decadence and morals, decadence means decline, decline, (about culture, art and morals), while morality is an institution like religion, politics, language and so on that has existed since time immemorial and passed down from generation to generation. Facing the current modern order to prevent moral decadence in the younger generation, coaching the younger generation through Islamic education is very much needed.

Keywords: Islamic education and moral decadence

Abstrak: Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan dan kehendak dan aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri. Tujuan pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama selalu mengidealkan terciptanya sikap anak didik menjadi dewasa, yakni dewasa intelektualnya, dewasa emosionalnya, lebih-lebih dewasa spiritualnya. Istilah dekadensi moral adalah terdiri dari dua kata, yaitu dekadensi dan moral, dekadensi berarti kemunduran, kemerosotan, (tentang kebudayaan, kesenian dan akhlak), Sedangkan moralitas adalah sebuah pranata seperti halnya agama, politik, bahasa dan sebagainya yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun temurun. Menghadapi tatanan modern saat ini untuk mencegah tejadinya dekadensi moral bagi generasi muda, pembinaan generasi muda melalui pendidikan Islam sangat dibutuhkan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Dekadensi moral

Pendahuluan

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama (Darajat, 1989). Oleh karena itu dalam kehidupan generasi muda memerlukan pembinaan moral dan agama yang sejalan, serta mendapatkan perhatian yang serius.

Masalah pokok yang menonjol dewasa ini adalah pengaruh *sains* dan teknologi yang serba maju serta canggih yang mengakibatkan kaburnya nilai-nilai pendidikan Islam di mata generasi muda. Mereka dihadapkan dengan berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang dapat menyebabkan mereka menjadi bingung memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka. Tampak jelas pada mereka yang sedang berada pada usia remaja, terutama pada mereka yang hidup di kota-kota besar yang mencoba untuk mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, pada kondisi tersebut, aneka raga kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa filter (saringan) pengaruh kebudayaan asing ini semakin meningkat melalui berbagai media dan hubungan langsung dengan orang-orang asing yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Dekadensi moral biasanya disertai dengan sikap menjauh dari agama, nilai-nilai yang tidak didasarkan pada pendidikan agama akan terus berubah sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan. Keadaan nilai-nilai yang berubah itu menimbulkan kegoncangan pula karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Nilai-nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai-nilai agama itulah yang bersifat absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan (Darajat, 1985) Oleh karena itu, orang yang kuat keyakinan beragamalah yang mampu mempertahankan nilai-nilai agama yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh serta tergilas oleh zaman yang dapat terjadinya kemerosotan atau dekadensi moral yang banyak terjadi dalam masyarakat sekarang, khususnya pada generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pustaka (*library research*). Penelitian Pustaka memanfaatkan sumber rujukan atau teori untuk memperoleh data penelitiannya. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan, menyusun, menggunakan, dan menafsirkan data yang sudah ada dalam bentuk literatur atau bahan Pustaka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguraikan secara lengkap, teratur, dan teliti konsep Pendidikan Islam dan Dekadensi moral.

Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah konsep Pendidikan Islam dari perspektif Al-Quran. Penelitian ini akan mengandalkan bahan Pustaka sebagai sumber data utama. hal ini dilakukan untuk menggali teori dan konsep tentang Pendidikan Islam. Sehingga dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral.

Pembahasan

A. Pengertian Dekadensi Moral

Istilah dekadensi moral terdiri dari dua kata, yaitu dekadensi dan moral, dekadensi berarti kemunduran, kemerosotan, (tentang kebudayaan, kesenian dan

akhlak) (Poerwadarminto, 1985) Sedangkan moralitas adalah sebuah pranata seperti halnya agama, politik, bahasa dan sebagainya yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun temurun. Sebaliknya, etika adalah sikap kritis setiap pribadi dan kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas itu, maka tidak mengherankan bahwa moralitas bisa saja sama, tetapi sikap etis bisa berbeda antara satu orang dengan orang lain dalam masyarakat yang sama, atau masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya

Secara etimologis moral berasal dari bahasa latin "*mores*" kata jamak dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti Susila (Yaqub, 1983). Adapun yang dimaksud dengan moral adalah hal yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelas perbedaan etika dan moral, moral lebih banyak bersifat teori sedang etika lebih banyak bersifat praktis.

Dalam pengertian lain moralitas berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar ia benar-benar menjadi manusia yang baik (Salam, 1997).

Moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk, moralitas memberi manusia petunjuk atau aturan yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup, dan bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik serta bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

B. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral bagi generasi muda

Masa sekarang ini generasi muda diperhadapkan pada kompleksitas permasalahan. Globalisasi dengan segala identitasnya ternyata menawarkan dua alternatif bagi generasi muda. Di satu pihak dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kualitas pada generasi muda dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sementara di pihak lain justeru dapat menjerumuskan pada jurang kehancuran yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya dekadensi moral. Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi informasi komunikasi sangat mempengaruhi pada pola perilaku generasi muda. Jika globalisasi dan kemajuan itu memberikan pengaruh yang positif, maka masalah tinggal bagaimana memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang ada dalam menata kehidupan generasi muda. Akan tetapi jika globalisasi atau kemajuan itu justeru memberi pengaruh yang negatif bagi generasi muda, maka persoalan ini tidak sederhana dibayangkan, bahkan dapat dikatakan bahwa globalisasi dan kemajuan dapat menjadi rahmat pada generasi muda dan dapat pula menjadi petaka.

Dalam kenyataannya, kemajuan dan globalisasi telah banyak mempengaruhi generasi muda dalam menentukan pola sikap dan perilaku yang tidak diinginkan, misalnya terjadinya penyalagunaan narkoba atau sejenisnya, pergaulan bebas antara pria dan wanita, mabuk-mabukan, huru-hura dan lain-lain (Ali, 1998). Disamping itu, generasi muda tampaknya mulai ditulari virus kemoderenan yang salah diartikan, sehingga yang terjadi adalah adanya pemaknaan kemoderenan dan kemajuan sebagai masa yang bebas nilai. Akibat dari hal tersebut banyak diantara generasi muda yang tidak mau diikat tata aturan dan bertindak “semau gue” dan lain-lain sebagainya.

Fenomena perilaku negatif lainnya yang terjadi pada generasi muda adalah terjadinya tawuran antar pelajar, meningkatnya kriminalitas yang dilakukan pemuda, terjadinya pencurian, perampokan, pemerkosaan, pelacuran dan lain-lain. Bahkan menurut laporan dari *United Nation Congres of The Prevention of Crime* yang melakukan pertemuan di London pada tahun 1960 bahwa adanya kenaikan kejahatan generasi muda dan peningkatan dalam kegarangan dan kebesingannya (Kartono, 1992).

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan generasi muda semakin meningkat seiring dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan di kota-kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada kejahatan yang terjadi di desa-desa. Bahkan di negara-negara maju, derajat kejahatan berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi dan kemajuan. Karena itu, Amerika Serikat sebagai negara maju secara ekonomis diantara negara-negara di dunia mempunyai jumlah kejahatan yang paling banyak (Kartono, 1992). Sehubungan dengan hal tersebut dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda sekarang ini, menurut Hasan Basri dalam buku *Memecahkan Masalah Remaja* karangan Yudha Puswara adalah faktor *endogen* atau diri sendiri dan faktor *eksogen* atau lingkungan. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa dekadensi moral yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh faktor keadaan yaitu sebagai berikut :

Pertama, kualitas diri pribadi generasi muda itu sendiri, seperti perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agamis, ketidak mampuan mempergunakan waktu luang secara tidak sehat dan ekonomis, kelemahan diri dalam mengatasi kegagalan dengan memilih kegiatan alternatif yang keliru dan pengembangan kebiasaan dari yang kurang dan bahkan tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kualitas lingkungan keluarga dan masyarakat seperti rumah dan keluraga dengan situasi yang gersang dari rasa kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar dan melakukan rekreasi yang tidak sehat dan berguna bagi perkembangan kepribadiannya, pergeseran nilai dan moral kesusilaan warga masyarakat, suguhan media massa yang merusak perkembangan moral yang sehat dan

kondisi-kondisi setempat yang menyediakan akan merangsang individu generasi muda ke arah perkembangan psikobioseksual (Purwoko, 2001).

Sementara faktor lain yang dapat menyebabkan dekadensi moral antara lain sebagai berikut :

1. Faktor kurangnya pembinaan dan bimbingan orang tua
2. Faktor ekonomi atau kemiskinan
3. Faktor demoralisasi seksual dan demoralisasi akibat dari perubahan dan globalisasi.
4. Faktor keinginan yang tidak terkendali
5. Pengaruh alkohol dan kebiadaban (Purwoko, 2001)

Selanjutnya Kartini Kartono menambahkan bahwa dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda merupakan produk dari :

1. Pendidikan yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian anak serta pendidikan mental yang kuat.
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa untuk menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada generasi muda.
3. Kurang ditumbuhkannya rasa tanggung jawab sosial pada generasi muda (Kartono, 1992)

Generasi muda yang melakukan pelanggaran moral pada umumnya kurang memiliki kontrol diri atau justru menyalagunakan kontrol diri tersebut. Pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan itu pada umumnya disertai objek dengan target tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Hal ini disebabkan karena pada generasi muda umumnya egoistik dan cenderung menyalahgunakan dan melebih-lebihkan harga dirinya (Kartono, 1992).

Disamping itu tindak kriminal yang dilakukan oleh generasi muda tersebut merupakan "mekanisme kompensatoris" untuk mendapatkan pengakuan terhadap egonya. Bahkan kadang kala dipakai sebagai "kompensasi pembalasan" terhadap perasaan minder yang ingin ditebusnya dengan tingkah laku "sok jagoan, sok berani, sok hebat" dengan melakukan tindakan aneh dan bahkan tindakan kriminal. Perbuatan tersebut dilakukan pada dasarnya hanya ingin dikenal orang banyak. Dan di sisi lain kriminalitas generasi muda akibat dari kegagalan dan ketidakmampuan mengawasi dan mengendalikan emosi, yang kemudian disalurkan dalam bentuk kejahatan (Purwoko, 2001).

Kecenderungan generasi muda untuk melakukan berbagai kesenangan-kesenangan yang negatif seperti kenakalan remaja, penyalagunaan narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain. Kesemuanya ini merupakan dekadensi moral, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor.

Sesungguhnya banyak sebab-sebab yang dapat mempengaruhi timbulnya dekadensi moral, antara lain disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan pergaulan dan lain-lain. Selain kelakuan-kelakuan yang tidak baik yang didapatkan dari orang dewasa seperti film, komik

yang bersifat porno dan tidak mengindahkan nilai-nilai dan mutu hanya mementingkan segi komersial semata-mata (Getteng, 1997).

Untuk lebih jelasnya dapat diperinci sebagai berikut :

1. Kurangnya didikan agama

Adapun yang dimaksudkan didikan agama bukan hanya pekerjaan agama yang diberikan secara sengaja dan teratur seperti yang dilakukan oleh guru di sekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai di rumah tangga sejak kecil dengan cara pembiasaan, latihan dan pengalaman-pengalaman. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu sesuai dengan pendidikan agama, yaitu lebih mudah tertanam pada jiwa anak, apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tua memberi contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebab anak lebih cepat meniru dibanding melalui kata-kata yang bersifat abstrak, tetapi amat disayangkan melihat kenyataan sekarang masih banyak orang tua kurang memahami tentang agama bahkan memandang remeh ajaran agama sehingga dengan sendirinya pendidikan agama tidak pernah dilaksanakan di lingkungan keluarga.

2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

Dalam memberikan pendidikan pada anak mengalami kesulitan disebabkan karena masih banyaknya orang tua yang belum mengerti tentang bagaimana sebenarnya menanamkan pendidikan agama terhadap anaknya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan, pakaian cukup sesuai dengan kebutuhan selesailah tugas mereka, tidak memperdulikan pendidikan padahal pendidikan merupakan suatu usaha atau perbaikan bagi orang yang bertanggung jawab terhadap anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan budi pekerti, akhlak yang baik, intelek serta jasmaninya menuju kepada kedewasaan dan bertanggung jawab.

3. Faktor keadaan sosial

Apabila keadaan sosial ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan mengalami kegoncangan dan kegelisahan disebabkan karena perubahan yang menimbulkan kegoncangan. Hal ini timbul di masyarakat karena itu berusahalah menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan itu supaya perasaan tenang kembali. Akan tetapi untuk menyelesaikan perubahan itu tidak mudah, apalagi saat sekarang perubahan semakin meningkat dan modern, misalnya orang dahulu sudah puas apabila ia sudah dapat menjaga dirinya dari hawa dingin atau panas dengan pakaian sederhana tetapi sekarang pakaian tidak hanya menjaga diri atau menutup aurat, akan tetapi mempunyai fungsi lain yang lebih penting yaitu untuk menjaga prestise (harga diri).

4. Faktor moral dan mental orang tua

Dalam dunia yang semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi semakin jauh pula orang dari pegangan agama dan semakin mudah orang melakukan hal-hal yang dahulunya bagi mereka berat untuk mencobanya. Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, dekadensi moral orang dewasa sering terjadi, tingkah laku yang tidak baik adalah merupakan contoh bagi anak muda, mereka mengambil contoh itu untuk diperaktekkan walaupun tidak sesuai dengan agama. Apabila hal semacam ini, orang tua tidak secepatnya melakukan tindakan pencegahan maka sangat sulit untuk mengatur dan mengarahkan kelakuan anak-anak apabila telah dewasa kelak (Getteng, 1997).

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menyebabkan dekadensi moral disebabkan bukan hanya faktor pribadi generasi muda saja atau faktor interen, tetapi juga banyak faktor lain diluar dari diri generasi muda (eksteren) yang dapat mempengaruhinya. Olehnya karena itu, perlu orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah bersama-sama mengantisipasi hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya dekadensi moral pada generasi muda.

C. Peranan pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Moral bagi Generasi Muda

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan dan kehendak dan aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri (Getteng, 1997). Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani harus berlangsung secara bertahap atau melalui berbagai proses, karena untuk mencapai ke arah tujuan akhir suatu perkembangan tidak mungkin tercapai tanpa suatu proses (Arifin, 2000). Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya.

Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, manusia sepatutnya perihatin dan mempunyai kewajiban moral, karena Islam merupakan ajaran untuk melakukan hal tersebut. Umat Islam hendaknya meningkatkan peranan dirinya agar menjadi manusia yang berarti di muka bumi, melaksanakan perbaikan, mempunyai semangat kerja dan pengabdian yang tinggi serta mengembangkan iman dan taqwa kepada Allah SWT yang dibarengi dengan ilmu agar mempunyai harkat dan martabat yang sesuai dengan petunjuk Allah Swt (el-Harakah, 2002).

Sehubungan dengan hal tersebut, setidaknya ada tiga upaya yang bisa dilakukan agar para generasi Islam tidak terbawa arus pada hal-hal yang dapat merusak generasi muda Islam.

1. Secara individu menganjurkan untuk menangkal hal tersebut dengan dasar keimanan dan ketaqwaan yang tangguh, yakni membentuk individu muslim dengan kepribadian yang islami semaksimal mungkin, misalnya melaksanakan pengajaran secara intensif yang mempengaruhi cara berpikir dan bersikap sesuai realitas kehidupan. Pemahaman yang demikian harus benar-benar tertanam dalam benak generasi Islam sebagai benteng yang kuat untuk menjaring informasi yang diterimanya. Dengan demikian generasi Islam mampu memilih serta memilah segala informasi.
2. Sebagai anggota masyarakat hendaklah melakukan pencegahan terhadap kemungkinan atau dengan kata lain menyerukan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dengan segenap kekuatan yang dimiliki, berusaha menghapuskan segala kemaksiatan yang terjadi di masyarakat.
3. Persatuan dan kesatuan kaum muslimin, karena tanpa persatuan dan kesatuan, tidak mungkin dicegah berbagai kebudayaan Barat yang dapat mempengaruhi generasi muda Islam. Untuk itu perlu ada *Khilafah Islamiyah* agar mampu membendung pengaruh buruk yang ditimbulkan oleh muatan informasi dan komunikasi yang terus merasuk dan merusak generasi muda Islam (Moekti, 1998)

Hampir semua tujuan pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama selalu mengidealkan terciptanya sikap anak didik menjadi dewasa, yakni dewasa intelektualnya, dewasa emosionalnya, lebih-lebih dewasa spiritualnya. Dalam proses pendidikan yang hanya menekankan kedewasaan intelektual dan mengabaikan kedewasaan emosional dan kedewasaan spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi tidak bermoral, intoleran, miskin solidaritas dan tidak humanis. Pendidikan agama secara normatif diakui mampu memformulasikan dan mengakumulasi idealitas tujuan pendidikan tersebut. Namun secara empiris, lembaga pendidikan agama maupun lembaga pendidikan lainnya yang terkait dengan simbol keagamaan dalam prakteknya sering mengecewakan dan tidak konsisten terhadap misi idealnya (el-Harakah, 2002).

Usaha penanggulangan dekadensi moral bagi generasi muda hendaklah dilakukan sejak dini oleh orang yang bersangkutan dengan cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih penyesuaian norma-norma moral, dengan cara memilih penyesuaian diri dengan norma-norma moral yang luhur seperti bekerja dengan jujur, resignasi, sublimasi dan kompersasi. Dalam konteks ini terlihat peranan pendidikan agama (Islam) sebagai penanggulangan dekadensi moral, sebab nilai-nilai luhur yang termuat dalam ajaran agama bagaimanapun dapat dijadikan penyelesaian dan pengendalian diri dan dapat terhindar dari dekadensi moral (Jalaluddin, 2002).

Suatu kenyataan yang dapat dipastikan khususnya pada masa remaja yang penuh dengan kegongcangan jiwa, selain itu disadari pula bahwa generasi muda mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, generasi muda sangat memerlukan pembinaan, maka pendidikan Islamlah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya, keinginan dan dorongan tersebut sering

bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tuanya atau lingkungan di mana mereka hidup (Getteng, 1997). Dinamika generasi muda tidak lebih dari usaha untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola kelakuan yang sudah tersedia dan setiap bentuk kelakuan yang menyimpang dikatakan sebagai sesuatu yang anomalis yang tidak sewajarnya.

Pendidikan Islam itu mampu menumbuhkembangkan kejiwaan dan ketentraman batin generasi muda apabila pendidikan Islam itu masuk terjalin ke dalam kepribadian generasi muda, karena kepribadian itulah yang menggerakkan mereka bertindak dan berperilaku bila di dalam kepribadiannya terdapat ajaran Islam sebagai unsur-unsur yang membentuk kepribadian maka pendidikan Islam lebih berpengaruh dalam kehidupan generasi muda (Getteng, 1997). Dengan demikian dalam menanggulangi dekadensi moral bagi generasi muda bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat, sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang dilalui. Oleh karena itu, proses pembinaan dalam menanggulangi dekadensi moral itu melalui beberapa kemungkinan.

Pertama, melalui proses pendidikan. Pembinaan melalui proses itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis, dan paedagogis serta ketiga lembaga pendidikan (rumah tangga, sekolah dan masyarakat). Hal ini berarti pembinaan itu harus dimulai sejak si anak lahir, oleh orang tuanya. Karena setiap pengalaman yang dilalui oleh si anak baik melalui pendengaran, penglihatan, perlakuan, pembinaan dan sebagainya akan menjadi bagian pribadinya dan akan tumbuh sesuai dengan perkembangan jiwanya. Apabila orang tuanya mengerti dan menjalankan agama dalam hidup mereka yang berarti bermoral agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian dari pribadinya itu mempunyai unsur-unsur kepribadian pula, dan apa yang telah tertanam di rumah dilanjutkan di sekolah dan begitu pula pengaruh masyarakat dan lingkungannya, maka ketiga lembaga pendidikan harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

Kedua, melalui proses pembinaan jiwa taqwa, jika diinginkan anak-anak dan generasi mendatang bertumbuh ke arah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar, dan adil maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil, karena kepribadian yang unsur-unsurnya terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinan itu akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena kepribadian yang penuh dengan keyakinan beragama itulah yang menjadi pengawas dari segala tindakannya.

Ketiga, melalui proses pembinaan kembali yang dimaksud dengan pembinaan kembali yaitu memperbaiki moral yang rusak atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari yang pernah dilalui sebelumnya. Untuk mengadakan pembinaan moral agama terhadap mereka diperlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu, karena masing-masing sasaran ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah mewarnai pribadinya dan telah membuat pengaruh tertentu terhadap moralnya. Ada yang perlu dihadapi secara

individu dan ada pula dapat dihadapi secara kelompok. Pembinaan semacam ini mungkin menyerupai konsultasi jiwa, bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan keadaan masing-masing (Darajat, 1982).

Jika setiap generasi muda mempunyai keyakinan beragama dan menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, maka akan tercipta generasi muda yang mempunyai ketahanan kepribadian yang diandalkan. Hal ini berarti tidak perlu ada polisi dalam masyarakat karena setiap orang tidak mau melanggar aturan-aturan yang ada dalam masyarakat maupun larangan-larangan agama karena mereka merasa bahwa Tuhan Maha Melihat dan mengawasi segala tingkah laku dan perbuatannya.

Selanjutnya terwujud suatu tatanan masyarakat adil dan makmur karena potensi manusia (*man power*), khususnya potensi generasi muda dapat digunakan dan dikerahkan untuk kepentingan-kepentingan dan kebahagiaan bersama, bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan masyarakat umum (Darajat, 1982).

Dengan demikian, berbicara tentang penanggulangan dekadensi moral generasi muda, maka sulit bahkan tidak mungkin dilakukan tanpa menanamkan jiwa agama pada tiap-tiap orang generasi muda, karena agamalah yang menjadi pengontrol dari luar atau polisi yang mengawasi atau mengontrol yang melekat pada diri generasi muda, sehingga setiap kali berpikir atau tertarik hatinya kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agamanya, iman dan taqwanya yang akan menjaga dan menahan dirinya dari kemungkinan jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Dalam konteks tersebut, usaha-usaha yang perlu ditempuh dalam upaya peningkatan agama dalam menanggulangi dekadensi moral bagi generasi muda sebagai berikut :

1. Perlu mengadakan saringan (filter) dan seleksi terhadap kebudayaan asing yang masuk, agar unsur-unsur yang negatif dapat dihindarkan,
2. Agar pendidikan agama, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat diinsentifkan, supaya kehidupan beragama dapat terjamin dan selanjutnya nilai-nilai moral yang baik dapat menjadi bagian dari pribadi bangsa.
3. Perlu adanya biro-biro konsultasi, untuk membantu orang-orang yang memerlukannya, atau menyiapkan sarana dan prasarana agama yang dapat menunjang aktualisasi ajaran agama, seperti pendidikan agama baik yang formal maupun non formal.
4. Dalam kegiatan pembinaan itu sebaiknya pemerintah beserta wewenang yang ada padanya mengambil tindakan dan langkah-langkah yang tegas dengan mengikuti sertakan semua lembaga, para ulama, dan pemimpin masyarakat (Darajat, 1989).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam menanggulangi dekadensi moral bagi generasi muda pendidikan agama (Islam) mempunyai peranan yang signifikan, karena di dalam agama nilai-nilai moral itu tegas, pasti dan tetap dan tidak dipengaruhi oleh waktu tempat dan keadaan. Dikatakan demikian karena

dengan keyakinan kepada Tuhan dalam kehidupan beragama maka dengan sendirinya dapat menyelematkan generasi muda.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni, sebagai berikut :

1. Dekadensi merupakan suatu kemunduran atau kemerosotan dan moralitas adalah tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk, moralitas memberi manusia petunjuk atau aturan yang kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup, dan bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik serta bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.
2. Dekadensi moral yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh faktor keadaan yaitu sebagai berikut : *Pertama*, kualitas diri pribadi generasi muda itu sendiri, seperti perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan hati nurani yang bersih dan agamis. *Kedua*, kualitas lingkungan keluarga dan masyarakat seperti rumah dan keluraga dengan situasi yang gersang dari rasa kasih sayang dan pengertian, ekonomi yang tidak mendukung kemauan dan kesempatan belajar dan melakukan rekreasi yang tidak sehat dan berguna bagi perkembangan kepribadiannya, pergeseran nilai dan moral kesusilaan warga masyarakat.
3. Proses pembinaan dalam menanggulangi dekadensi moral yaitu sebagai berikut : *Pertama*, melalui proses pendidikan. Pembinaan melalui proses itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis, dan paedagogis serta ketiga lembaga pendidikan (rumah tangga, sekolah dan masyarakat). *Kedua*, melalui proses pembinaan jiwa taqwa, jika diinginkan anak-anak dan generasi mendatang bertumbuh ke arah hidup bahagia dan membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar, dan adil maka mau tidak mau, penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil. *Ketiga*, melalui proses pembinaan kembali yang dimaksud dengan pembinaan kembali yaitu memperbaiki moral yang rusak atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari yang pernah dilalui sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ali, Moekti. (1998). *Generasi Muda Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalaluddin, H. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Getteng, Rahman. (1997). *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Hakam.
- El-Harakah. (2002). *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*. Malang: uiis.
- Moekti, Hari. (1998). *Generasi Muda Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminto. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwoko, Yudha. (2001). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung: Nuansa.
- Kartono, Kartini. (1992). *Patalogi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaqub, Hamzah. (1983). *Etika Islam; Pembinaan Akhlak Karimah Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro.